

Strategi Komsel yang Misioner dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus

Abraham Geraldi Napitupulu¹, Muryati²

^{1,2}STT Bethel Indonesia

Correspondence: bramnapitupulu@gmail.com

Abstract

The initial problem which is revealed in this research is inequality of the implementation of cell groups which only focus on the fellowship (koinonia) task. Basically, the cell group is the medium to implement God's mission, for instance to do the evangelism task (marturia). The term "cell group" genuinely is taken from the cell philosophy which split (multiply), similarly "cell group" should multiply in quantity because the marturia's aspect is done maximally. The inequality which happened in the practice of cell groups now is to be the urgency of this research. Finding the strategy of a missionary cell group to complete Jesus' Great Commission. The researcher uses the descriptive qualitative method with library research's type. Next, the data analyzed with a content analysis method. The data resources are Bible, books, journals and other literature which connect to the research material. The techniques of the data collection are purposive sampling and snowball sampling. The result of this research is the strategy of the missionary cell group must contain two things that are the essence of cell group namely fellowship (koinoni), teaching (didaskalia) and evangelism (marturia) and the essence of The Great Commission that are outward discipleship, inward discipleship and baptism.

Keywords: Cell Group, The Great Commission, Mission

Abstrak

Landasan masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah adanya ketimpangan dalam pelaksanaan komunitas sel yang hanya difokuskan pada tugas persekutuan (*koinonia*) saja. Pada dasarnya, komunitas sel adalah sarana pelaksanaan misi Allah, salah satunya adalah untuk mengerjakan tugas pemberitaan Injil (*marturia*). Komsel sejatinya diambil dari filosofi sel yang aktif membelah (*multiplikasi*) demikian juga komsel sejatinya harus bermultiplikasi dalam segi kuantitas karena aspek *marturianya* dikerjakan secara maksimal. Ketimpangan yang terjadi dalam praktik komsel di masa kini menjadi urgensi penelitian ini untuk menemukan strategi komsel yang misioner dalam rangka menuntaskan Amanat Agung Yesus. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dan selanjutnya data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data diperoleh dari Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian. Data diambil dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun hasil penelitian dalam artikel ini adalah strategi dari komsel yang misioner dalam rangka menuntaskan Amanat Agung Yesus memuat unsur esensial dari komunitas sel yaitu persekutuan (*koinonia*), pengajaran (*didaskalia*), pemberitaan Injil (*marturia*) dan juga unsur esensial dari Amanat Agung Yesus yaitu pemuridan ke luar berupa penginjilan dan ke dalam berupa pengajaran serta pembaptisan.

Kata Kunci: Komunitas Sel, Amanat Agung, Misi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, fungsi gereja bukan hanya bertujuan untuk menjadi wadah atau tempat melaksanakan ibadah tetapi juga membuat anggota dalam persekutuan itu menjadi saksi bagi orang-orang yang berada di luar persekutuan atau kerap dikenal sebagai marturia. Tugas marturia ini adalah tugas semua orang percaya dimana kesaksian tersebut dapat berupa fakta atau kebenaran, kesaksian tentang kebaikan seseorang maupun khotbah untuk pekabaran Injil.¹ Tugas marturia ini dapat disamakan dengan tugas penginjilan yang seharusnya dikerjakan oleh setiap orang yang telah percaya pada Yesus Kristus.

Di sisi yang lain, komunitas sel yang akrab dipahami sebagai sebuah wadah untuk melakukan persekutuan, seharusnya bukan hanya dijadikan tempat untuk mengumpulkan orang-orang percaya untuk beribadah namun dijadikan juga sebagai sarana pelaksana misi Allah di dunia ini untuk menjalankan tugas marturia. Desakan untuk membagikan dan menyebarkan berita baik pada semua orang terutama bagi setiap orang yang masih belum mengenal Yesus Kristus adalah natur setiap orang percaya sesuai perintah Yesus yang dalam Matius 28:19-20. Kabar Baik ini harus tersebar dan didengarkan sampai ke ujung bumi. Hasil sebuah penelitian Lembaga Bilangan Research Center (BRC) menunjukkan bahwa faktor terbesar pertumbuhan gereja disebabkan karena adanya perpindahan jemaat sebesar 45,7%, pertumbuhan biologis sebesar 23,8%, pernikahan karena pasangan berkeyakinan agama berbeda sebesar 11,8%, konversi sebesar 6,7%, perpindahan lokasi tempat tinggal sebesar 2,2% sedangkan akibat penginjilan hanyalah sebesar 1,7%.² Melalui data tersebut, seharusnya gereja sadar dan terdesak untuk dapat mengakomodir pekabaran Injil. Dalam tulisan Rantesalu dinyatakan bahwa pertumbuhan kekristenan di Indonesia cukup lambat dan paling banyak mengalami peningkatan dikarenakan faktor keturunan atau biologis saja.³

Tugas marturia ini menyangkut dua aspek yaitu tugas yang bersifat ke arah dalam yaitu berkaitan dengan pemberian kesaksian hidup kepada sesama anggota persekutuan maupun ke arah luar yaitu pemberian kesaksian kepada setiap orang yang masih berada di luar persekutuan. Hal ini terkonfirmasi dari penelitian Sihar

¹ Jelitha Saputri, "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh," *Osfpreprints*, (2020): 9.

² Irwan Handi and Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2020), 22.

³ Marsi Bombongan Rantesalu, "Menelisis Problematika Dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 34.

bahwa wujud nyata marturia yaitu kegiatan peribadatan, penggembalaan, kelas pembinaan terstruktur, pembinaan keluarga, kelas pembinaan dan pendampingan pemuda, pembinaan untuk meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat di tengah masyarakat serta pengkomunikasian iman kepada masyarakat.⁴

Peneliti melaksanakan pra-penelitian terhadap 48 responden yaitu para pelayan gereja dan jemaat lokal beberapa GBI di berbagai kota yaitu Pematangsiantar, Medan, Jakarta, Tangerang yang berasal dari berbagai kategori usia. Hasilnya menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan yang signifikan, hal ini terlihat dalam bagan berikut.



Gambar 1 Intensitas Pelaksanaan Marturia Antar Anggota Persekutuan



Gambar 2 Intensitas Pelaksanaan Marturia Bagi Orang-orang di Luar Persekutuan

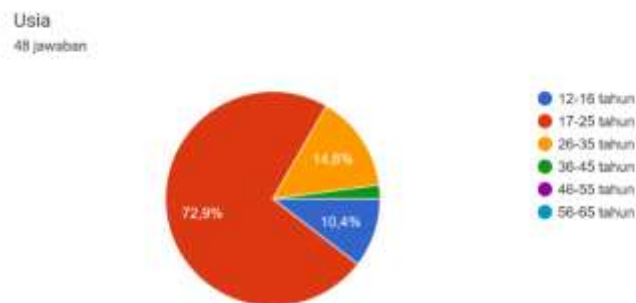
Data menunjukkan bahwa ada ketimpangan antara pelaksanaan marturia terhadap sesama anggota jemaat/persekutuan dengan orang-orang yang di luar persekutuan (non-Kristen). Ada sekitar 24 orang (50%) yang sering membagikan kesaksian iman (marturia) di dalam pelaksanaan ibadah/persekutuan seperti

⁴ Octo Immanuel Jonas Lam Sihar, "Penatalayanan Dan Kemandirian Gereja: Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 20.

ibadah rumah tangga, komsel dan lain sebagainya, tetapi hal itu belum terlalu signifikan karena persentase responden “yang pernah membagikan kesaksian imannya di dalam ibadah/persekutuan (hanya satu/ dua kali saja)” memiliki tingkat persentasenya lebih tinggi dibanding responden yang menjawab “sangat sering membagikan kesaksian iman di ibadah/persekutuan (setiap kali),” rasio perbandingannya 14:9 (29,2% : 18,8%).

Namun saat ditanyakan mengenai kesaksian iman kepada orang-orang non-Kristen, hanya 5 responden saja yang menyatakan “sangat sering” membagikan kesaksian iman kepada orang-orang non-Kristen. Angka tersebut lebih rendah dari responden yang menjawab “sama sekali tidak pernah” membagikan kesaksian iman kepada orang-orang non-Kristen dengan persentase 14,8% (7 orang), sedangkan angka tertinggi adalah 21 orang dengan persentase 43,8% yaitu mereka yang pernah (satu/dua kali saja) membagikan kesaksian imannya dan sisanya adalah 31,3% (15 orang) yang terkategori “sering membagikan kesaksian imannya kepada orang-orang non-Kristen.”

Data tersebut didominasi oleh responden dengan rentang usia 17 hingga 25 tahun serta 26 hingga 35 tahun (lihat diagram 1), usia dengan kesempatan besar untuk berinteraksi dengan orang-orang non-Kristen. Hal ini dibuktikan pada pertanyaan peneliti kepada responden terkait “seberapa sering Anda berinteraksi dengan orang-orang non-Kristen?” 56,3% atau sekitar 27 orang menyatakan bahwa mereka “sangat sering berinteraksi dengan orang-orang non-Kristen,” 25% (12 orang) “sering berinteraksi dengan orang-orang non-Kristen” dan 18,8% (9 orang) “pernah berinteraksi dengan orang-orang non-Kristen.”



Gambar 3 Usia Responden



Gambar 4 Intensitas Responden Berinteraksi dengan Orang-orang NonKristen

Dari pra-penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa peranan marturia belum terlalu signifikan dikerjakan oleh jemaat atau orang percaya, sehingga perlu ditinjau kembali mengenai aktivitas dan pelaksanaannya. Tentu gereja juga harus memikirkan bagaimana bisa menciptakan sebuah persekutuan yang bisa mengakomodir jemaat untuk melaksanakan tugas marturia secara seimbang baik ke dalam maupun ke luar dari komunitas iman. Salah satu penggagas berdirinya komsel gereja yaitu Yonggi Cho menerapkan sistem komsel di gerejanya dengan tujuan untuk menginjili tetangga-tetangga sekitar mereka dengan cara menyediakan tempat agar mereka dapat membawa tetangga-tetangga serta teman-teman mereka kepada Yesus Kristus.⁵

Oleh karena itu, penting meninjau kembali praktik komsel yang berlangsung saat ini. Bagaimana mewujudkan kembali komsel yang misioner menjadi urgensi dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian artikel ini adalah: Bagaimana landasan Alkitab mengenai komsel yang misioner? Bagaimana strategi untuk komunitas sel yang misioner yang mengakomodir tercapainya penuntasan Amanat Agung Yesus Kristus? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar praktik komunitas sel bisa berfungsi maksimal menjadi komunitas yang mengerjakan misi Allah bagi dunia. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan, menambahkan bahkan mengembangkan pemahaman serta wawasan dari semua pembaca khususnya untuk mempersiapkan pelayanan gerejawi dalam menjangkau jiwa-jiwa. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu studi literatur dimana data penelitian bersumber dari buku, jurnal/artikel ilmiah dari *Google Scholar*.

⁵ Paul Yonggi Cho, *Kelompok Sel Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1981), 38.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Pertama, peneliti menetapkan fokus dari penelitian ini terlebih dahulu yaitu menemukan sebuah model/strategi dari sebuah komunitas sel. Selanjutnya, peneliti akan memilih informan untuk menjadi sumber data penelitian yaitu berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen tertulis lainnya serta kutipan dan juga daftar pustaka setiap artikel yang telah peneliti peroleh karena penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*).

Peneliti menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data berdasarkan *purpose* (tujuan) dari penelitian tersebut.⁶ Salah satu kelebihan dari teknik *purposive sampling* ini adalah sampel yang terpilih adalah sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁷ *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel sumber data berdasarkan penunjukan dari responden yang diyakini mampu memberikan informasi lainnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan hingga informasi yang ditemukan mencapai tahap *redundancy*, tuntas maupun jenuh atau dengan kata lain tidak diperoleh lagi tambahan informasi baru yang berarti dari informan lainnya.⁸

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis isi merupakan metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi/simpulan yang valid dari teks.⁹ Peneliti bukan hanya sekedar menentukan sumber data tetapi perlu membaca dan memahaminya, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang ditemukan tersebut untuk memperoleh hasil atau kesimpulan yang diperoleh dari setiap sumber data tersebut.

Selanjutnya untuk keabsahan data maka dilakukan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas dalam penelitian ini bergantung pada peneliti karena peneliti adalah instrumen penelitian. Oleh sebab itu, peneliti harus melakukan evaluasi diri terhadap pemahamannya mengenai metode penelitian yang

⁶ H. Zuchri Abdussammad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 107.

⁷ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 34.

⁸ Abdussammad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 108.

⁹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *ResearchGate* 5, no. 9 (2018): 2, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

digunakan serta wawasan terhadap topik penelitian yang diangkat. Sedangkan uji reliabilitas untuk menguji keakuratan yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Untuk menguji realibilitas dalam penelitian ini, peneliti dalam setiap proses analisis akan membuat catatan tersendiri untuk membantu dalam proses pengolahan data, mengeksplorasi data-data lainnya hingga memperoleh data yang jenuh serta penuh ketekunan dalam mengamati setiap data-data yang ada.

Setiap data yang telah diuji, akan dianalisis kembali menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca dan memahami setiap data tersebut serta menginterpretasikannya menjadi sebuah tulisan dan pembahasan yang akan menjawab inti persoalan dari topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Dimensi Fungsi Komunitas Sel: Koinonia, Didaskalia dan Marturia

Komunitas sel (komsel) pada dasarnya menganut filosofi dari aktivitas pembelahan sel. Baskoro dan Arifianto dalam tulisannya menyatakan bahwa istilah sel diterapkan dalam term “komsel” karena cara perkembangannya seperti sel yang membelah diri atau berlipat ganda.¹⁰ Artinya, sebuah komsel akan selalu dinamis dalam menghasilkan anggota baru. komsel yang berkembang bukan hanya terlihat dari kualitas belaka tetapi juga kuantitasnya yang semakin bertambah. Peneliti menemukan bahwa komsel memiliki beberapa dimensi terkait fungsinya seperti sarana bersekutu, belajar Firman Tuhan, pemuridan melayani dan lain sebagainya. Nainggolan dan Zega menyatakan bahwa beberapa dimensi dari fungsi komsel yaitu berdoa, saling mengasihi, bersekutu, saling memperhatikan, belajar Firman Tuhan secara bersama-sama, saling menolong dan mendorong, meneguhkan, melayani bahkan memberitakan Injil secara bersama-sama.¹¹

Demikian juga Comiskey menyatakan bahwa fungsi kelompok sel/ komsel gereja yaitu melakukan pelatihan, melengkapi, pemuridan, doa, penyembahan bahkan penginjilan,¹² penginjilan yang dimaksud adalah kegiatan untuk menjangkau orang-orang non-Kristen atau disebut sebagai penginjilan

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 89.

¹¹ Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, “Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja,” *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 18.

¹² Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel: Rahasia Kelompok Sel Yang Bertumbuh Dan Bermultipikasi* (Jakarta: Yayasan Buana Media, 1998), 25.

persahabatan.¹³ Dari beberapa dimensi fungsi komsel yang diungkapkan di atas, peneliti menemukan bahwa komsel memiliki tiga fungsi utama yaitu koinonia, didaskalia dan marturia. Fungsi koinonia terlihat dari tujuan komsel yaitu untuk melangsungkan persekutuan setiap individu dengan Tuhan melalui doa dan penyembahan tetapi juga berlangsung persekutuan dengan sesama anggota di dalam komsel yang dibuktikan dengan adanya kehidupan yang saling mengasihi, menolong, mendorong, memperhatikan bahkan saling melayani di antaranya. Sianipar dkk juga menyatakan bahwa koinonia bukan hanya merujuk kepada persekutuan setiap individu dengan Tuhan tetapi juga persekutuan antar sesama di dalam komunitas.¹⁴

Landasan koinonia adalah persekutuan Allah Tritunggal dimana Yesus sebagai Putra yang diutus Bapa menjadi penghubung agar setiap manusia juga dapat berpartisipasi dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal tersebut. Koinonia (persekutuan) setiap individu dengan Allah Tritunggal akan membawa hubungan yang lebih dekat satu individu dengan individu lainnya di dalam sebuah komunitas. Kariatlis juga berpendapat persekutuan yang hidup yaitu persekutuan individu dengan Allah Trinitas akan membawa setiap orang percaya lebih dekat dan akrab satu dengan yang lainnya.¹⁵ Dalam praktik koinonia komsel terlaksana juga didaskalia atau pengajaran. Didaskalia ini menjadi salah satu fungsi yang sangat penting di dalam praktik komsel sebab komsel adalah tempat dimana seseorang dapat belajar akan kebenaran firman Tuhan. Hal ini disampaikan juga oleh Sutoyo bahwa komsel merupakan tempat untuk membina maupun mengajar orang percaya untuk menggali kebenaran firman Tuhan secara sistematis melalui diskusi Alkitab.¹⁶

Tentu aspek didaskalia di dalam praktik komsel memiliki tujuan yaitu agar setiap anggotanya memiliki kedewasaan rohani yang berakibat pada adanya kerinduan dan beban untuk terlibat dalam tugas pemberitaan Injil. Dalam hal ini, peneliti setuju dengan pendapat Darmawan bahwa tujuan dari pemberian ajaran adalah untuk menjadikan setiap orang percaya memiliki iman yang mantap dan mencapai kedewasaan rohani sehingga siap untuk diutus dalam rangka

¹³ Joel Comiskey, "Cell-Based Ministry: A Positive Factor for Church Growth in Latin America" (Fuller Theological Seminary, 1997), 67.

¹⁴ Desi Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 769, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>.

¹⁵ Philip Kariatlis, "Affirming Koinonia Ecclesiology: An Orthodox Perspective," *Phronema* 27, no. 1 (2012): 54.

¹⁶ Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 3.

memuridkan orang lain.¹⁷ Dengan kata lain, setiap anggota persekutuan juga memiliki tanggung jawab melaksanakan tugas marturia yaitu bersaksi atau dengan kata lain melaksanakan pemberitaan Injil. Tugas ini memiliki landasan sehingga penting untuk diterapkan dalam praktik sebuah pelaksanaan komsel. Pemilihan dua belas orang murid untuk dimuridkan oleh Yesus adalah cikal bakal dari komsel, dengan tujuan agar mereka dapat meneruskan misi Kerajaan Allah.¹⁸

Dimensi “memberitakan Injil” adalah bagian penting dari pelaksanaan sebuah komsel dan gagasan mengenai fungsi pemberitaan Injil tersebut bersumber dari Yesus yang memiliki kerinduan agar setiap murid-Nya dapat meneruskan tugas pelayanan yang Ia telah mulai dan lakukan selama berada di bumi. Maka, komsel merupakan sarana untuk melangsungkan tugas dan fungsi koinonia (persekutuan), didaskalia (pengajaran) serta marturia (bersaksi/pemberitaan Injil). Ketiga dimensi fungsi komsel ini sejatinya harus berjalan beriringan dan tidak hanya terfokus pada satu fungsi saja agar komsel dapat berfungsi secara efektif dan berkembang/bertumbuh secara maksimal.

Empat Kata Kunci Amanat Agung: Pergi, Memuridkan, Membaptis dan Mengajar

Berbicara mengenai Amanat Agung Yesus maka keempat kata kunci yang perlu ditelusuri adalah “pergi,” “memuridkan,” “membaptis,” dan “mengajar.” Amanat Agung kerap kali dipahami sebagai wujud dari kegiatan untuk memberitakan Injil namun hal ini baru akan dipahami setelah memahami keempat kata kunci di atas terlebih dahulu. Hartono berpendapat bahwa Amanat Agung tidak dapat diartikulasikan hanya sebatas kegiatan penginjilan belaka tetapi merupakan sebuah kegiatan pelayanan yang memuat penginjilan sebab di dalam Matius 28:19-20 terdapat empat kata kunci seperti pergi, memuridkan, membaptis dan mengajarkan.¹⁹

Kata “pergilah” merupakan kata yang menjelaskan frasa selanjutnya yaitu “jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Artinya, term “pergilah” adalah permulaan dari aktivitas pemuridan yang tidak dapat dipisahkan. Kenyon menyatakan bahwa penginjilan harus bertumbuh yaitu dengan cara berpindah dan melakukan progres yang berkelimpahan sebab Yesus tidak menceritakan pergi dan selesai

¹⁷ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 152.

¹⁸ Nustince Maki et al., “Peranan Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Gereja Home Community Church (HCC) Di Jemaat Palu,” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 268.

¹⁹ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 160.

tetapi membuat perpindahan (*move*) dan membuatnya berprogres.²⁰ Pada dasarnya, kata “pergilah” dalam teks tersebut dimaknai sebagai adanya pergerakan dan tindakan melakukan sebuah aktivitas yang bukan hanya pergi menuju suatu tempat atau daerah untuk memberitakan Injil tetapi juga dipahami sebagai kegiatan untuk mengajarkan serta mendorong orang-orang percaya untuk berpartisipasi dalam pelayanan.²¹

Dalam hal ini, pelayanan yang dimaksudkan adalah kegiatan yang memuridkan, sehingga langkah lanjutan yang perlu dilakukan adalah “menjadikan murid.” Amanat Agung Yesus sejatinya adalah kegiatan untuk melaksanakan pemuridan (*matheteusate*).²² Pemuridan adalah hal yang esensial sebab pemuridan membuat orang Kristen mengalami pertumbuhan hingga mencapai kerohanian yang dewasa.²³ Pada dasarnya, Amanat Agung bukan hanya difokuskan kepada pemberitaan Injil saja namun dalam bentuk yang luas dapat dimengerti sebagai wujud untuk mengajarkan jemaat dan mendorong mereka terlibat dalam pelayanan.²⁴ Dapat dipahami bahwa pemuridan dimaknai sebagai kegiatan penginjilan, pengajaran ataupun kegiatan pelayanan lainnya yang telah disediakan dalam wadah persekutuan maupun ibadah.

Selanjutnya, dalam teks Matius 28:19-20 terdapat kata kunci lainnya yaitu “baptislah” yang merupakan kelanjutan setelah pelaksanaan pemuridan. Dalam teks Amanat Agung tidak dijelaskan proses dari baptisan melainkan Yesus mengamanatkan bahwa setelah seseorang melakukan pemuridan maka ditindaklanjuti dengan pelaksanaan baptis. Dari sini dapat dimengerti bahwa proses baptisan terjadi setelah adanya pemuridan. Dalam teks tersebut dapat dipahami bahwa proses pemuridan belumlah usai sebab pemuridan berlangsung secara terus menerus sehingga baptisan bukanlah akhir dari prosesnya, hal ini dapat dipahami karena setelah proses “baptis,” Yesus mengamanatkan untuk memberi pengajaran melalui perintah “ajarkanlah.” Kata kunci terakhir adalah “ajarkan” yang menunjuk pada proses kelanjutan dari pemuridan. Hutagalung juga menyampaikan hal yang senada dimana pengajaran yang dikehendaki oleh

²⁰ Frederick Kenyon, *The Ancient* (New York: Harper and Brothers Publisher, 1940), 128.

²¹ Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 14.

²² Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” 160.

²³ Agung Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 6.

²⁴ Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” 14.

Tuhan adalah pengajaran yang berkaitan dengan pemuridan.²⁵ Pengajaran yang dimaksud juga dapat dimaknai sebagai indoktrinasi setelah menjadi murid dan telah dibaptis.²⁶

Dari semua pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pemuridan merupakan landasan esensial dari Amanat Agung Yesus. Yesus menghendaki agar setiap orang menjadi murid-Nya dan proses pemuridan tidak dapat terjadi secara instan melainkan membutuhkan proses berkelanjutan. Proses pemuridan dimulai dengan adanya tindakan untuk melaksanakan pemberitaan Injil pada setiap orang yang belum percaya terlebih dahulu dilanjutkan dengan tindakan membaptis orang tersebut sebagai tanda pernyataan iman pada Yesus Kristus.²⁷ Iman pada Yesus Kristus yang sudah dinyatakan melalui baptisan yang dilakukan harus semakin diperteguh dan dikuatkan melalui pengajaran yang diterima dalam komunitas.

Hal ini merupakan wujud konkret dari amanat yang Yesus berikan yaitu "ajarlah," dimana perintah ini juga adalah bentuk dari pemuridan yang Yesus maksudkan. Pemuridan bersifat progresif dan kontinu sehingga tidak berlangsung hanya satu kali saja melainkan berkelanjutan. Pemuridan juga dilakukan baik ke luar maupun ke dalam persekutuan dimana ke luar ditujukan kepada setiap orang yang belum mengenal Kristus yang disebut dengan pemberitaan Injil dan ke dalam ditujukan kepada setiap orang yang sudah menaruh kepercayaan pada Kristus supaya diberikan pengajaran (doktrin) agar imannya bertumbuh.

Konsel Sebagai Sarana Pemuridan yang Efektif

Amanat Agung memiliki landasan yang esensial yaitu pemuridan. Pemuridan sendiri diejawantahkan dalam beberapa aspek seperti misi penginjilan, misi pengajaran, misi pelayanan dan lain sebagainya. Pada hakikatnya, Amanat Agung tidak hanya memuat sebuah aktivitas penginjilan belaka tetapi juga memuat berbagai aspek misi lainnya. Namun, jika mengkaji teks Matius 28:19-20, kata kunci yang pertama muncul dalam Amanat yang Yesus berikan adalah "pergilah" yang menandakan adanya sebuah pergerakan/perubahan untuk mengerjakan sebuah aktivitas baru bukan hanya dipahami sebagai kegiatan pergi

²⁵ Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.

²⁶ Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," 162.

²⁷ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015), 523–26.

ke suatu tempat atau daerah.²⁸ Pergerakan ataupun perubahan ini bersifat ke luar yang dapat dipahami sebagai aktivitas pemuridan yang ditujukan bagi orang-orang yang berada di luar persekutuan. Hutagalung juga menyampaikan hal yang senada dimana perintah pertama yaitu “pergilah” diartikan sebagai tindakan para murid untuk terlebih dahulu memberitakan Kabar Baik agar berita tersebut tersebar ke segala penjuru bumi dengan jangkauannya adalah semua bangsa.²⁹

Walaupun demikian, penginjilan hanyalah awal mula dari pelaksanaan Amanat Agung sebab pada tahapan selanjutnya orang percaya diberikan perintah untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, artinya tugas selanjutnya adalah melaksanakan pemuridan. Hal ini juga disampaikan oleh Darmawan bahwa pekerjaan misi tidak berhenti pada pesan “pergilah” tetapi dilanjutkan dengan pesan penting lainnya yaitu “pemuridan.”³⁰ Menjadikan murid merupakan amanat yang dilakukan dalam segala keadaan/situasi, sehingga kemanapun para murid berada, tugas memuridkan tersebut harus dilakukan. Pemuridan sangat penting karena pemuridan membuat orang Kristen bertumbuh hingga mencapai kedewasaan rohani.³¹ Oleh sebab itu, pemuridan penting bagi petobat baru agar terus mengalami pemulihan hubungan dengan Allah dan bagi orang percaya, pemuridan berguna untuk menumbuhkan iman kepercayaan kepada Allah hingga mengalami kedewasaan rohani sehingga mampu kembali memuridkan orang-orang yang masih belum terhisap dalam persekutuan dengan Allah.

Pemuridan menjadi hal yang urgen bagi orang percaya sehingga dibutuhkan wadah untuk dapat melaksanakan dan mewujudkannya. Pemuridan tidak mungkin dilaksanakan secara efektif dalam ibadah raya/ibadah minggu sehingga diperlukan pemuridan yang teratur melalui kelompok kecil/kelompok sel (akrab dikenal sebagai komsel).³² Salah satu tokoh yang terkenal bernama John Wesley berhasil mengembangkan lebih dari 10.000 kelompok sel dengan jumlah peserta ratusan ribu orang di dalam kelompok-kelompok sel tersebut. Kelompok-kelompok sel tersebut ternyata berfungsi bukan hanya sebagai sarana pemuridan saja tetapi juga menjadi sarana penginjilan sehingga tidak heran partisipasi dari keanggotaan kelompok sel tersebut dapat mencapai ratusan ribu orang.³³ Fungsi komsel sebagai sarana pemenangan jiwa juga menjadi sasaran pembentukan

²⁸ Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” 164.

²⁹ Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” 68.

³⁰ Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” 145.

³¹ Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” 6.

³² Sutoyo, “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen,” 9.

³³ Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel: Rahasia Kelompok Sel Yang Bertumbuh Dan Bermultipikasi*,

konsel di gereja David Yonggi Cho. Kunci dari keberhasilan konsel adalah memenangkan jiwa, mendoakan setiap anggota dan juga menasehati setiap anggota secara efektif.³⁴

Cho menyoroti salah satu fungsi dari konsel yaitu sebagai sarana penginjilan yang efektif karena setiap sel harus membawa orang non-Kristen kepada Yesus Kristus dengan sasaran terjadinya multiplikasi kelompok-kelompok sel yang ada.³⁵ Hal ini juga disampaikan oleh Comiskey bahwa target dari setiap sel yaitu adanya multiplikasi murid-murid yang baru yang nantinya akan berfungsi sebagai tim dalam kelompok kecil tersebut, hal ini didasarkan pada Yesus yang mendirikan kelompok kecilnya, mengutus para murid-Nya ke dalam rumah-rumah untuk menginjil dan mempersiapkan mereka untuk pelayanan dari rumah ke rumah setelah hari Pentakosta.³⁶ Artinya, konsel tidak dapat terwujud jika tidak adanya aktivitas penginjilan dan setiap orang yang dimenangkan dibawa ke dalam sebuah wadah yang disebut konsel untuk dimuridkan agar mendapat pengajaran sehingga seseorang dapat bertumbuh dalam imannya hingga mencapai kedewasaan.

Proses pemuridan merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan seseorang sehingga konsel menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkannya. Kedewasaan yang dimaksud adalah ketika seseorang menyadari pentingnya sebuah pelayanan dan siap untuk terjun melayani sesama khususnya memuridkan yang lainnya. Darmawan juga menyampaikan hal yang senada bahwa pengajaran pada praktik sebuah komunitas iman ditujukan untuk membuat seseorang yang baru bertobat (baru percaya) memiliki iman yang mantap dan menjadi murid Yesus yang pada akhirnya diutus untuk memuridkan orang lainnya.³⁷

Hakh menjelaskan bahwa tugas menjadikan murid ini adalah proses membawa seseorang ke dalam sebuah persekutuan yang dinamakan gereja.³⁸ Setiap orang yang telah ditarik ke dalam gereja harus dimuridkan oleh setiap orang yang telah lebih dulu berada dalam komunitas iman tersebut (gereja) dan tentunya oleh orang-orang yang telah memiliki kedewasaan iman sehingga dapat memberi pengajaran kepada mereka yang baru menjadi percaya. Namun

³⁴ Paul Yonggi Cho, *Buku Pelajaran Kebaktian Kelompok Sel* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993), 11–12.

³⁵ Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," 10.

³⁶ Joel Comiskey, *Home Cell Group Explosion: How Your Small Group Can Grow and Multiply* (Oklahoma: CCS Publishing, 2023), 4.

³⁷ Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," 114.

³⁸ S.B. Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 96–97.

pemuridan tersebut tidak akan efektif jika dilaksanakan di dalam peribadahan setiap minggu saja sehingga dibutuhkan wadah khusus untuk melangsungkannya yang dinamakan komsel. Gereja pada umumnya menerapkan sistem komunitas sel untuk membangun komunitas pemuridan karena dinilai lebih efektif.³⁹

Sebuah komsel dinilai efektif dalam melaksanakan pemuridan karena setiap anggota memiliki kesempatan yang lebih besar dalam belajar dan menggali Alkitab dibanding saat ibadah Minggu sebab di dalam ibadah Minggu, jemaat hanya dapat mendengarkan saja penyampaian Firman Tuhan oleh pengkhotbah tetapi di dalam komsel, setiap orang dapat bertanya bahkan berdiskusi satu dengan yang lainnya sehingga Firman Tuhan bisa lebih dalam dimengerti dan dipahami⁴⁰. Dengan kata lain, di dalam komsel, setiap orang percaya dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya atau bersifat dua arah bahkan lebih untuk mendapat pemahaman tentang Firman Tuhan namun dalam ibadah Minggu hanya bersifat satu arah yaitu dari pengkhotbah kepada jemaat.

Tentunya dalam pelaksanaan komsel harus ada seorang pemimpin yang mumpuni dalam menguasai materi Firman Tuhan yang disampaikan agar setiap anggotanya dapat memahaminya lebih dalam. Dengan demikian, praktik komsel menjadi sarana pelaksana Amanat Agung Yesus yang efektif juga sebab prinsip penginjilan dan pemuridan terdapat di dalamnya. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Sutoyo bahwa gereja yang peduli dengan Amanat Agung Yesus pasti akan memfokuskan perhatiannya pada kegiatan komsel seperti melakukan pertemuan yang rutin dengan para pemimpin komsel serta melakukan pembinaan.⁴¹

Strategi Komsel yang Misioner dalam Rangka Penuntasan Amanat Agung Yesus

Penciptaan strategi dari komsel yang misioner dalam rangka penuntasan Amanat Agung memuat dua aspek yaitu unsur esensial dari komsel dan unsur esensial dari pelaksanaan Amanat Agung Yesus. Adapun unsur esensial dari kedua aspek tersebut akan dibahas berikut:

³⁹ Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali, "Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion," *Jurnal PkM Setiadharna* 2, no. 2 (2020): 92.

⁴⁰ Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," 3.

⁴¹ Sutoyo, 24.

Unsur Esensial dari Komsel

Dalam pelaksanaan komsel terdapat tiga unsur penting yaitu persekutuan (koinonia), pengajaran (didaskalia) dan pemberitaan Injil (marturia). Ketiga unsur ini berjalan beriringan untuk mewujudkan komsel yang efektif dan efisien. Persekutuan pada dasarnya adalah unsur yang paling mendasar terwujud dalam pelaksanaan komsel karena dalam praktiknya terlaksana kegiatan ibadah seperti doa, menyembah, mendengarkan Firman Tuhan dan lain sebagainya yang juga menciptakan interaksi di antara anggotanya sehingga terjadi kesalingan seperti yang diungkapkan pada hasil temuan penelitian bahwa melalui persekutuan komsel terjadi aktivitas bersekutu, berdoa, saling mengasihi, saling memperhatikan, belajar firman Tuhan secara bersama-sama dengan tujuan mencapai kedewasaan rohani sehingga dapat melayani yang lainnya yaitu mendoakan, mengasihi, mendorong, meneguhkan bahkan memberitakan Injil.⁴² Hal ini menjadi wujud persekutuan (koinonia) dalam pelaksanaan komsel.

Unsur esensial yang kedua adalah pemuridan melalui pengajaran (didaskalia). Komsel menjadi sarana untuk mengajar dan mendidik setiap orang percaya khususnya dalam rangka menggali kebenaran Firman Tuhan melalui diskusi yang dilaksanakan saat pelaksanaan komsel.⁴³ Setiap orang percaya akan menjadi murid dengan tujuan agar memiliki iman yang kokoh dan memiliki kedewasaan rohani sehingga mampu memuridkan dan mengajar orang lainnya.⁴⁴ Jadi, pelaksanaan komsel menjadi sarana untuk memuridkan dan mengajar setiap orang percaya dan berdasarkan pendapat Darmawan, capaian dari pemberian ajaran adalah setiap orang percaya menjadi murid yang mampu memuridkan. Maka, ini berkaitan dengan unsur esensial ketiga dari pelaksanaan komsel yaitu penginjilan (marturia).

Penginjilan memungkinkan komsel bertumbuh dan bermultiplikasi dengan semestinya karena akan terjadi penambahan anggota/murid yang baru dalam komsel tersebut. Ini merupakan target dari setiap sel yaitu adanya multiplikasi murid-murid yang baru yang nantinya akan berfungsi sebagai tim dalam kelompok kecil tersebut.⁴⁵ Seseorang yang terlibat dalam praktik penginjilan sejatinya adalah murid yang sudah mencapai kedewasaan rohani (murid sejati) akibat dari ajaran (doktrin) yang sudah diterima ketika dimuridkan dalam komsel. Penginjilan yang dimaksudkan tentunya adalah penjangkauan jiwa terhadap setiap orang yang belum mengenal/percaya kepada Yesus Kristus

⁴² Sutoyo, 4.

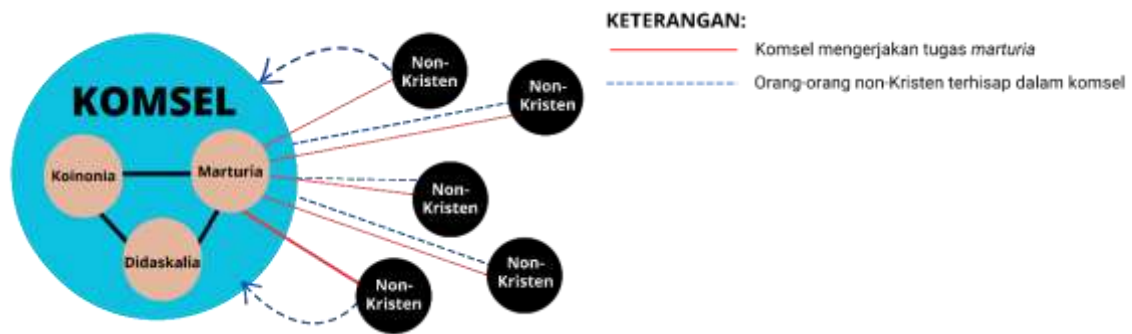
⁴³ Sutoyo, 3.

⁴⁴ Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," 152.

⁴⁵ Comiskey, *Home Cell Group Explosion: How Your Small Group Can Grow and Multiply*, 4.

sehingga orang tersebut bisa dapat dimenangkan untuk dimuridkan dalam komsel.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketiga unsur esensial dalam pelaksanaan komsel tersebut harus bekerja secara seimbang agar komsel dapat berjalan dengan baik dan efektif sebagaimana filosofi dari komsel adalah sel yang terus membelah dan bermultiplikasi, maka dengan demikian praktik dari komsel juga harusnya mampu memultiplikasikan setiap sel yang telah ada dengan cara dihasilkannya murid-murid baru melalui persekutuan, pemuridan-pengajaran dan penginjilan yang berlangsung dengan seimbang dan efektif. Agar dapat memahami lebih lanjut, peneliti memberikan mekanisme kerja dari setiap unsur esensial komsel agar dihasilkan komsel yang efektif dan efisien.



Gambar

5 Mekanisme Kerja Komsel yang Efektif



Gambar 6 Multiplikasi Kelompok Sel

Unsur Esensial dalam Amanat Agung Yesus

Ada empat unsur (kata kunci) dalam Amanat Agung yang Yesus berikan kepada para murid yaitu “pergi,” “memuridkan,” “membaptis” dan “mengajar.”⁴⁶ Perintah/Amanat Agung Yesus yang secara gamblang tercatat dalam Matius 28:19-20 merupakan *Missio Dei* yang diwariskan pada murid-murid dan bahkan kepada setiap orang percaya yang hidup hingga saat ini. Amanat tersebut adalah kelanjutan dari misi yang Yesus telah kerjakan dan dilanjutkan oleh seluruh orang percaya agar dunia memperoleh keselamatan yang Allah telah sediakan melalui Putra-Nya yang telah diutus ke dunia. Keempat kata kunci dalam Amanat Agung menjadi unsur esensial yang wajib dikerjakan sepenuhnya sebab keempatnya diberikan oleh Yesus dalam satu waktu.

Mandat untuk pergi merupakan kesatuan dengan perintah selanjutnya yaitu “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Oleh sebab itu, mandat untuk pergi dilakukan dalam rangka untuk memuridkan setiap orang (bangsa). Jadi, pergi dan memuridkan adalah satu kesatuan tugas atau berjalan beriringan. Pergi di sini berkaitan dengan tugas untuk memberitakan Injil sebagaimana Sutoyo menyatakan bahwa pemuridan menjadi esensi dari penginjilan.⁴⁷ Dengan demikian, memuridkan dengan pergi untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa adalah tugas untuk mengabarkan Kabar Baik mengenai janji penebusan bagi dunia yang pertama sekali Allah telah janjikan (*protoevangelium*) dan telah digenapi di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, tugas pemuridan dengan jalan pemberitaan Injil ini dimaknai juga sebagai tugas penjangkauan jiwa-jiwa yang belum mengenal dan percaya pada Yesus Kristus.

Namun, tugas pemuridan dalam Amanat Agung yang Yesus berikan juga berkaitan dengan kata kunci yang keempat yaitu “mengajar.” Tugas memuridkan dan mengajar juga menjadi tugas yang berdampingan sebab seorang murid membutuhkan ajaran oleh sang pengajar/guru. Ajaran yang dimaksudkan adalah indoktrinasi.⁴⁸ Ajaran yang diberikan melalui pemuridan bertujuan agar orang tersebut dapat menjadi murid sejati yaitu murid yang memiliki kedewasaan rohani sehingga sadar akan Amanat Agung ini sebagai tanggung jawab pribadi dan mengerjakannya dengan cara memuridkan orang lain. Pemuridan dalam rangka pemberitaan Injil berbeda dengan pemuridan dalam pemberian ajaran (pengajaran). Pemuridan dalam rangka penginjilan ditujukan kepada orang-orang

⁴⁶ Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” 160.

⁴⁷ Sutoyo, “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen,” 9.

⁴⁸ Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” 162.

di luar persekutuan (orang yang belum percaya dan mengenal Yesus) sedangkan pemuridan dalam bentuk mengajar ditujukan kepada orang-orang yang sudah percaya dan telah menerima serta mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya, oleh karena itulah orang tersebut harus terus dimuridkan agar mencapai kedewasaan rohani bahkan menjadi serupa dengan Yesus.

Maka, seseorang yang akan dimuridkan dengan pemberian ajaran ditandai dengan melakukan baptisan terlebih dahulu. Oleh sebab itulah dalam kata kunci ketiga dalam Amanat Agung, Yesus memberikan mandat “baptislah mereka” diikuti dengan perintah “ajarlah.” Jadi, seseorang yang hendak diajar perlu dibaptis terlebih dahulu. Pembaptisan adalah tanda pertobatan seseorang sekaligus sebagai wujud pengakuan seseorang bahwa ia mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.⁴⁹ Baptisan yang dimaksud adalah baptisan air seperti Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis sebagai tanda permulaan pelayanannya. Namun bagi orang percaya, baptisan air menjadi tanda pertobatan seseorang agar setelah itu ia dapat dimuridkan dengan memberikan ajaran di dalam komunitas orang percaya. Jadi, tugas pemuridan yaitu pemberian ajaran (pengajaran) dan juga tugas membaptis tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan.

Dengan melihat semua unsur penting dalam Amanat Agung Yesus, dapat disimpulkan bahwa pemuridan menjadi hal yang inti dari Amanat Agung Yesus. Dalam hal ini, peneliti sependapat dengan Hartono yang menyatakan bahwa inti dari Amanat Agung adalah *matheteusate* atau pemuridan.⁵⁰ Lebih lanjut, peneliti akan memberikan mekanisme kerja dari Amanat Agung melalui gambar berikut untuk memudahkan dalam memahami setiap unsur esensial dari Amanat Agung yang Yesus berikan.

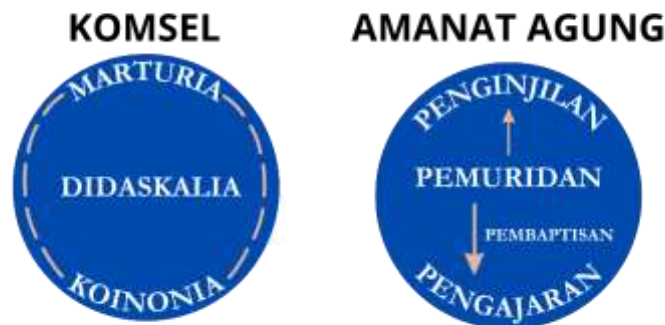
⁴⁹ Serepina Yoshika Hasibuan, Rudy Roberto Walean, and Setiaman Larosa, “Konsep Baptisan Dalam Kisah Para Rasul Dan Evaluasinya Terhadap Pembaptisan Virtual,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 41–42.

⁵⁰ Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” 160.



Gambar 7 Mekanisme Kerja Setiap Unsur Esensial dari Amanat Agung Yesus

Oleh karena itu, bagaimana strategi komsel yang misioner dalam rangka penuntasan Amanat Agung Yesus? Untuk menjawabnya maka peneliti akan mengawinkan setiap unsur esensial dari pelaksanaan komsel dengan keempat unsur esensial dari Amanat Agung Yesus, namun sebelumnya peneliti akan memberikan gambaran singkat mengenai unsur esensial dari masing-masing aspek yaitu komsel dan Amanat Agung Yesus.



Gambar 8 Unsur Esensial dari Pelaksanaan Komsel dan Amanat Agung

Dengan melihat unsur esensial dari kedua aspek yang sedang diteliti, maka peneliti menemukan strategi dari komsel yang misioner dalam rangka penuntasan Amanat Agung yaitu sebuah komsel yang tidak hanya sebatas memuat kegiatan persekutuan seperti ibadah, doa, penyembahan, mendengarkan firman Tuhan namun juga memuat pemuridan yaitu pemberian ajaran (didaskalia) dengan target menjadikan murid menjadi dewasa secara rohani dan mampu memuridkan orang lain yang masih di luar persekutuan. Dengan

demikian maka komsel mengakomodir anggotanya untuk menjadi saksi (marturia) dengan menyaksikan/mengabarkan Kabar Baik kepada orang-orang yang masih di luar persekutuan untuk ditarik dan dimuridkan di dalam komunitas orang percaya.

Penulis sepakat dengan pendapat dari Comiskey yang menyatakan bahwa target dari setiap kelompok-kelompok sel adalah untuk multiplikasi murid-murid baru yang berfungsi sebagai tim dalam kelompok kecil seperti dalam Matius 28:18-20 dimana Yesus mendirikan kelompok kecilnya, mengutus para murid-Nya ke dalam rumah-rumah untuk menginjil dan mempersiapkan mereka untuk pelayanan dari rumah ke rumah setelah hari Pentakosta.⁵¹ Dalam hal ini, argumen Comiskey jadi landasan peneliti untuk menciptakan sebuah strategi dari komsel yang misioner dalam rangka menuntaskan Amanat Agung Yesus sebab Comiskey juga menyoroti konsep komsel yang berlandaskan pada Matius 28:18-20 yaitu memuat tentang Amanat Agung Yesus. Untuk lebih memahami strategi yang ada maka peneliti memberikan bagan berikut untuk memperjelasnya.



Gambar 9 Strategi Komsel yang Misioner dalam Rangka Penuntasan Amanat Agung Yesus

Pada skema strategi tersebut, diketahui pola yang efektif untuk mewujudkan komsel yang mengerjakan Amanat Agung Yesus secara efektif yaitu dengan menjadikan komsel sebagai wadah memuridkan orang percaya untuk bersaksi (marturia) kepada orang-orang yang belum percaya pada Yesus dan menarik mereka ke dalam persekutuan orang percaya (koinonia) tetapi dengan melalui tahap pembaptisan terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan mengajar mereka di dalam komunitas orang percaya supaya dapat diutus untuk memuridkan kembali orang-orang yang masih di luar persekutuan orang percaya.

⁵¹ Comiskey, *Home Cell Group Explosion: How Your Small Group Can Grow and Multiply*, 4.

KESIMPULAN

Persoalan komsel yang hanya memusatkan perhatian pada tugas persekutuan (marturia) belaka telah menjadikannya sebagai wadah untuk berkumpul saja dan timpang, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai komunitas yang mengerjakan misi Allah bagi dunia. Pokok persoalan ini telah dijawab melalui penelitian yang dilakukan, dimana komsel yang mengerjakan misi Amanat Agung Yesus membutuhkan strategi berupa menciptakan model komsel yang memuat unsur esensial dari komsel yaitu persekutuan (koinonia), pengajaran (didaskalia), pemberitaan Injil (marturia) dan juga unsur esensial dari Amanat Agung Yesus yaitu pemuridan ke luar berupa penginjilan dan ke dalam berupa pengajaran serta pembaptisan. Adapun saran untuk penelitian lanjutan adalah menemukan peran diakonia (pelayanan kasih) dalam komsel untuk mewujudkan Amanat Agung Yesus.

REFERENSI

- Abdussammad, H. Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate* 5, no. 9 (2018): 2. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 89.
- Cho, Paul Yonggi. *Buku Pelajaran Kebaktian Kelompok Sel*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993.
- — —. *Kelompok Sel Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Comiskey, Joel. "Cell-Based Ministry: A Positive Factor for Church Growth in Latin America." Fuller Theological Seminary, 1997.
- — —. *Home Cell Group Explosion: How Your Small Group Can Grow and Multiply*. Oklahoma: CCS Publishing, 2023.
- — —. *Ledakan Kelompok Sel: Rahasia Kelompok Sel Yang Bertumbuh Dan Bermultipikasi*. Jakarta: Yayasan Buana Media, 1998.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 145.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 6.
- Hakh, S.B. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal

- Info Media, 2008.
- Handi, Irwan, and Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2020.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 160.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, Rudy Roberto Walean, and Setiaman Larosa. "Konsep Baptisan Dalam Kisah Para Rasul Dan Evaluasinya Terhadap Pembaptisan Virtual." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 37–57.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Kariatlis, Philip. "Affirming Koinonia Ecclesiology: An Orthodox Perspective." *Phronema* 27, no. 1 (2012): 54.
- Kenyon, Frederick. *The Ancient*. New York: Harper and Brothers Publisher, 1940.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 34.
- Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Graca Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Maki, Nustince, Purnama Pasande, Oskar Sopang, and Niel Parinsi. "Peranan Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Gereja Home Community Church (HCC) Di Jemaat Palu." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 268.
- Nainggolan, Jhon Piter, and Yunardi Kristian Zega. "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja." *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 20.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Menelisik Problematika Dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 34.
- Saputri, Jelitha. "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh." Toraja, 2020.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif : Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–81. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>.
- Sihar, Octo Immanuel Jonas Lam. "Penatalayanan Dan Kemandirian Gereja: Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan."

Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.

Sutoyo, Daniel. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1.

Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. "Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion." *Jurnal PkM Setiadharna* 2, no. 2 (2020): 95.